

Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialek Sungai Geringging, Pariaman, Sumatera Barat

Charlina^{1*}, Ghina'a Jayanthi Putri², Ria Angelina³, Ilham Ramadhan⁴, Azzikra⁵, Tiara Isnaini⁶, Reyvano Fathur Aldesra⁷, Putri Ayu Nengsih⁸, Nada Salsabila⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kampus Binawidya Km. 12,5, Simpang Baru, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Riau.

E-mail: charlina@lecturer.unri.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1456>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 24 June 2025

Revised: 30 June 2025

Accepted: 07 July 2025

Kata Kunci:

Pragmatik, Tindak Tutur Ilokusi, Bahasa Minang, Pariaman, Dialek Sungai Geringging.

Keywords:

Pragmatics, Illocutionary Speech Acts, Minang Language, Pariaman, Sungai Geringging Dialect.

ABSTRACT

Penelitian ini membahas bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam dialek Sungai Geringging yang digunakan oleh Masyarakat di wilayah Pariaman. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur ilokusi serta konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi penggunaannya dalam interaksi sehari-hari. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara terhadap penutur dialek tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu, asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, yang masing-masing memiliki ciri linguistik dan fungsi sosial yang khas dalam konteks lokal. Selain itu, ditemukan bahwa nilai-nilai budaya Minang seperti bagaimana cara berbicara dengan teman sebaya, lebih muda, atau lebih tua. Hal ini memengaruhi bentuk serta strategi penggunaan ilokusi dalam percakapan. Temuan ini memperkaya kajian pragmatik dalam bahasa daerah serta memberikan kontribusi terhadap pelestarian ragam dialek Minangkabau.

This study discusses the forms and functions of illocutionary speech acts in the Minangkabau language, especially the Sungai Geringging dialect used by people in the Pariaman region. This study aims to identify the types of illocutionary speech acts and the socio-cultural context that underlies their use in everyday interactions. The method used is descriptive qualitative with observation data collection techniques, interviews with speakers of the dialect. The results of the study indicate that there are five types of illocutionary speech acts, namely, assertive, directive, commissive, expressive, and declarative, each of which has its own linguistic characteristics and social functions in the local context. In addition, Minang cultural values were found such as how to speak to peers, younger, or older. This influences the form and strategy of using illocutionary speech acts in conversation. These findings enrich the study of regional language pragmatics and contribute to the preservation of the variety of Minangkabau dialects.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Charlina, et al (2025). Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialek Sungai Geringging, Pariaman, Sumatera Barat, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1456>

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan cara berpikir, budaya, serta nilai-nilai sosial masyarakat yang bertutur. Dalam konteks ini, tindak tutur menjadi salah satu aspek penting dalam kajian pragmatik karena menyangkut bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk melakukan tindakan tertentu. Salah satu bentuk tindak tutur yang memiliki peran sentral dalam interaksi sosial adalah tindak tutur ilokusi, yakni tindakan yang dilakukan melalui ujaran dengan maksud tertentu

seperti memerintah, meminta, mengajak, atau menyarankan. Setiap budaya dan dialek memiliki ciri khas tersendiri dalam menyampaikan maksud-maksud tuturan, termasuk dalam Bahasa Minang.

Bahasa Minang dikenal sebagai salah satu bahasa yang kaya akan nilai budaya dan kesopanan. Setiap daerah di Sumatera Barat memiliki dialek lokal yang unik, yang memperlihatkan variasi dalam penggunaan tindak tutur. Salah satu dialek yang menarik untuk dikaji adalah dialek Sungai Geringging di wilayah Pariaman. Dialek ini masih digunakan secara aktif oleh masyarakat lokal dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, seperti dalam interaksi keluarga, adat, pasar, dan pertemuan formal. Namun, hingga kini, kajian mengenai tindak tutur ilokusi dalam dialek ini masih sangat terbatas, sehingga penting untuk dikaji lebih dalam.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai penggunaan tindak tutur ilokusi dalam Bahasa Minang dialek Sungai Geringging. Kajian penelitian ini membahas tentang apa saja jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam dialek Sungai Geringging, lalu melihat bagaimana tindak tutur ilokusi bekerja dalam bahasa daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam Bahasa Minang dialek Sungai Geringging serta menjelaskan konteks penggunaannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah tuturan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pemahaman pragmatik lintas budaya dan memperkaya kajian kebahasaan di Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya bermanfaat dalam linguistik, tetapi juga dari sisi melestarikan budaya lokal. Dengan memahami bagaimana masyarakat Sungai Geringging menggunakan bahasa dalam kehidupan sosialnya, kita dapat melihat lebih dalam hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas kolektif. Kajian ini diharapkan menjadi langkah dalam dokumentasi dan pelestarian linguistik Minangkabau, khususnya dialek Sungai Geringging yang mulai terpengaruh perkembangan zaman dan campuran bahasa luar.

Kridalaksana (1993:177) menjelaskan bahwa pragmatik juga dapat dimaknai sebagai ilmu yang membahas syarat-syarat yang menentukan apakah suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi dapat dikatakan sesuai atau tidak. Dalam konteks ini, pragmatik menyoroti sejauh mana suatu tuturan dapat dianggap tepat secara sosial dan komunikatif, tergantung pada berbagai faktor di luar struktur kebahasaan itu sendiri. Faktor-faktor tersebut meliputi situasi, hubungan antara penutur dan mitra tutur, tujuan komunikasi, serta latar sosial dan budaya yang menyertainya.

Menurut Safitri & Pratama (2021) pragmatik adalah cabang linguistik yang berfokus pada makna ujaran yang disampaikan oleh penutur dan bagaimana lawan bicara memahaminya. Mereka menekankan bahwa pragmatik mencakup empat aspek utama: memahami maksud penutur, menganalisis makna berdasarkan konteks, mengungkap makna tersembunyi, serta mempertimbangkan jarak sosial dalam komunikasi. Menurut Bala (2022), pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang secara khusus mempelajari makna ujaran tidak hanya dari sisi struktur bahasa, tetapi juga dengan mempertimbangkan konteks situasi komunikasi. Artinya, pragmatik tidak berhenti pada apa yang dikatakan secara eksplisit, melainkan menelusuri makna yang tersirat dan bagaimana ujaran itu dimaknai oleh pendengar dalam situasi tertentu.

Menurut (Prafita et al., 2025) tindak tutur sebagai bentuk komunikasi bukanlah sesuatu yang terjadi secara spontan, melainkan memiliki maksud, fungsi, dan tujuan tertentu yang dapat memengaruhi lawan bicara untuk bertindak sesuai dengan pesan yang disampaikan. Sedangkan menurut (Rahmawati et al., 2023) menyatakan bahwa tindak tutur berfungsi untuk menghubungkan makna bahasa dengan tindakan penutur dan mitra tutur, menciptakan interaksi sosial yang efektif. Sejalan dengan pendapat tersebut Rumadi, dkk (2021:17) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan teori yang mengkaji pemaknaan bahasa dengan memperhatikan hubungan antara tuturan dan perbuatan yang dilakukan penutur kepada mitra tutur saat berkomunikasi. Tindak tutur diutarakan kembali oleh Utomo, dkk (2024:36) yang menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan bagian dari ekspresi yang berkaitan dengan psikologis dan bergantung pada kemampuan penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam hal ini tindak tutur bermaksud bahwa pemahaman akan bahasa yang tersampaikan hanya bisa dipahami dengan melihat konteks yang terjadi dan memahami cara penutur dalam menyampaikan tuturan. Dikatakan secara psikologis karena tindak tutur melibatkan proses kognitif dan emosional seseorang dalam menggunakan bahasa. Hal ini mencakup bagaimana penutur memilih kata-kata, menyusun kalimat,

menyesuaikan intonasi serta gestur mimik wajah sesuai tujuan komunikasi. Melalui empat pendapat pakar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur merupakan bagian dari teori yang mengkaji penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh gejala psikologis individu dalam menyampaikan tuturan kepada lawan tutur ketika berkomunikasi.

Proses penyampaian tuturan melibatkan kemampuan kognitif dan emosional penutur sehingga memperoleh suatu tindakan sesuai dengan harapan dan maksud pada situasi tertentu. (Mirawati, 2022) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Artinya bahwa tuturan dapat memunculkan sebuah tindakan yang terjadi selama berkomunikasi, atau tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi saja, melainkan juga menyampaikan maksud untuk melakukan sesuatu berdasarkan tuturan yang telah disampaikan dari penutur kepada mitra tutur. John Searle menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi (illocutionary act) adalah inti dari sebuah ujaran, yaitu tindakan yang dilakukan oleh penutur ketika mengucapkan sesuatu dengan maksud tertentu. Dalam tindak tutur ini, penutur tidak hanya menyusun kata-kata, tetapi juga menyampaikan niat atau tujuan tertentu, seperti memberi perintah, menyampaikan informasi, membuat janji, atau mengungkapkan perasaan. Tindak tutur ilokusi menunjukkan apa yang ingin dilakukan penutur dengan ucapannya terhadap pendengar. Searle mengelompokkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis berdasarkan fungsinya yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam bentuk, jenis, dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam Bahasa Minang dialek Sungai Geringging. Bagian penting dalam penelitian ialah metode yang dibuat untuk mencapai tujuan yang shahih Brown dan Dowling 2001:7 dalam (Putra et al., 2022). Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha memahami fenomena kebahasaan berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat penutur secara natural dan holistik. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari tuturan langsung masyarakat Sungai Geringging yang menggunakan Bahasa Minang dalam kehidupan sehari-hari. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipan dan wawancara tidak terstruktur terhadap informan yang dipilih secara purposif, yaitu warga asli Sungai Geringging yang aktif menggunakan dialek lokal. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen dan literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan pencatatan tuturan yang mengandung unsur ilokusi. Selain itu, wawancara dilakukan untuk mengonfirmasi makna dan maksud ujaran dari penutur, serta untuk mendapatkan pemahaman tentang konteks sosial penggunaan tuturan tersebut. Situasi komunikasi yang diamati meliputi interaksi dalam keluarga, pasar, musyawarah adat, dan kegiatan sosial lainnya. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan tuturan ke dalam jenis-jenis tindak tutur ilokusi menurut teori pragmatik Searle, seperti representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Setelah klasifikasi dilakukan, data dianalisis berdasarkan struktur linguistiknya, konteks situasi, serta fungsi sosial dan budaya tuturan. Analisis juga mencermati implikatur yang muncul dari setiap tindak tutur untuk memahami maksud tersembunyi atau makna tidak langsung dalam komunikasi. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai penggunaan tindak tutur ilokusi dalam Bahasa Minang dialek Sungai Geringging.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif adalah jenis tindak tutur di mana penutur menyatakan atau mengklaim sesuatu yang diyakini benar. Dengan kata lain, penutur menyatakan sesuatu berdasarkan fakta yang sebenarnya. Contoh kata-kata tersebut antara lain menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyimpulkan, mengklaim, menuntut, mengeluh, dan mengemukakan pendapat.

Data 01

Konteks: Seorang guru meminta siswa menerangkan fakta geografis di depan kelas.

Tabel 1. Data 1

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Guru: "Tolong jalehan dima latak lokasi geografis Indonesia."	Guru: "Tolong jelaskan letak geografis Indonesia."
Siswa: "Indonesia talatak di antaro Benua Asia jo Benua Australia, serta di antaro Lautan Hindia jo Lautan Pasifik. Sacaro astronomi, Indonesia talatak antaro 6° LU sampai 11° LS, dan 95° BT sampai 141° BT."	Siswa: "Indonesia terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia, serta di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Secara astronomis, Indonesia berada di antara 6° LU hingga 11° LS, dan 95° BT hingga 141° BT."

Dialog tersebut termasuk ke dalam ilokusi asertif menyatakan karena memiliki informasi atau pernyataan yang diyakini benar. Dalam dialog tersebut, siswa memberikan pernyataan faktual mengenai letak geografis dan astronomis Indonesia. Ini adalah bentuk penyampaian informasi yang bersifat menyatakan sesuatu yang dianggap benar oleh penutur.

Data 02

Konteks: Seorang reporter melaporkan kejadian banjir di suatu daerah dengan mewawancarai salah satu warga setempat.

Tabel 2. Data 2

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Reporter: "Ambo nio melaporkan kaadaan banjia di daerah ko."	Reporter: "Saya ingin melaporkan situasi terkini bencana banjir di wilayah ini."
Narasumber: "Banjia alah menutupi 15 nagari, maanguahan labiah dari 2.000 urang musti manumpang, jo karugian infrastruktur sampai puluhan miliar rupiah."	Narasumber: "Banjir telah menggenangi 15 desa, mengakibatkan lebih dari 2.000 warga harus mengungsi, dan kerusakan infrastruktur mencapai puluhan miliar rupiah."

Dialog tersebut masuk ke dalam jenis ilokusi asertif melaporkan. Hal ini dapat dilihat dari narasumber yang menyampaikan informasi berdasarkan fakta yang sebenarnya. Kalimat yang dituturkan oleh narasumber merupakan laporan faktual yang berisi jumlah desa yang terdampak, jumlah pengungsi, dan kerusakan infrastruktur akibat banjir.

Data 03

Konteks: Seorang guru menunjukkan kesalahan dalam pekerjaan siswa.

Tabel 3. Data 3

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Guru: "Paratian karajo devi tu. Ado babarapo kasalahan yang musti dipelokan."	Guru: "Perhatikan pekerjaanmu devi. Ada beberapa kesalahan yang perlu kamu perbaiki."
Siswa: "Di ma salahnyo, Buk?"	Siswa: "Di mana kesalahannya, Bu?"
Guru: "Di paragraf katigo, devi salah mamakai tando baco koma, tu ado lo kalimaik yang strukturnyo indak tapek."	Guru: "Di paragraf ketiga, devi salah menggunakan tanda baca koma, dan ada beberapa kalimat yang strukturnya tidak tepat."

Dialog tersebut termasuk ke dalam ilokusi asertif menunjukkan, di mana guru menunjukkan letak kesalahan tertentu dalam pekerjaan siswa. Tuturan guru juga merupakan pernyataan faktual berdasarkan hasil pengamatan guru terhadap tulisan siswa.

Data 04

Konteks: Suatu kelompok yang sedang berdiskusi dan mengambil kesimpulan dari hasil diskusi.

Tabel 4. Data 4

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Pimpinan Diskusi: "Sasudah mandangaan sagalo pendapek, apo kasimpulan kito?"	Ketua Diskusi: "Setelah mendengar semua pendapat, apa kesimpulan kita?"
Anggota: "Badasarkan data jo pandapek nan disampaikan, kami manyimpulkan baso parubahan iklim mampunyo dampak nan signifikan pado lingkungan jo kahidupan manusia."	Anggota: "Berdasarkan data dan argumen yang telah disampaikan, kami menyimpulkan bahwa perubahan iklim memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan dan kehidupan manusia."

Dialog tersebut termasuk dalam kategori asertif menyimpulkan. Hal ini dapat dilihat dari tuturan anggota diskusi yang menyampaikan hasil dari proses penalaran yang didasarkan pada data dan argumen sebelumnya. Tindak tutur ini bertujuan untuk menyampaikan pemahaman akhir yang diperoleh dari diskusi sehingga mencerminkan ciri khas ilokusi asertif jenis menyimpulkan.

Direktif

Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan membuat pendengar melakukan sesuatu Anwar & Jayusman (2025). Penutur menggunakan tuturan ini untuk memengaruhi perilaku lawan bicara melalui perintah, permintaan, anjuran, larangan, dan sebagainya. Dengan kata lain, dalam tindak tutur direktif, penutur ingin memengaruhi perilaku lawan tutur melalui ucapannya.

Data 01

Konteks: Ibu menyuruh Dini untuk menyapu halaman rumah selama ibunya di luar.

Tabel 5. Data 5

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Mandeh : "Sadang manga kau Dini?"	Ibu : "Sedang apa kamu Dini?"
Dini : "Ngarajoan tugas sekolah ndeh."	Dini : "Mengerjakan tugas sekolah, bu."
Mandeh : "Banyak lai?"	Ibu : "Masih banyak?"
Dini : "Indah mandeh, sabantalai sudah."	Dini : "Tidak bu, sebentar lagi selesai."
Mandeh: "Kalau alah sudah tugas kau tu, tolong sapu halaman beko sabalum mandeh baliak, yo?"	Ibu: "Kalau tugasnya sudah selesai, tolong sapu halaman sebelum ibu pulang, ya?"
Dini: "Jadiah mandeh, sasudah iko Dini karajoan."	Dini : "Baik ibu, sesudah ini, Dini kerjakan."

Kalimat Ibu/Mandeh mengandung tindak tutur direktif karena Ibu meminta Dini melakukan suatu tindakan, yaitu menyapu halaman rumah. Ini memenuhi fungsi direktif, di mana penutur bermaksud agar pendengar melakukan sesuatu. Respons Dini menunjukkan kesadaran akan permintaan tersebut, walaupun ia menunda pelaksanaan karena alasan pribadi (mengerjakan PR). Ini tetap termasuk dalam bagian interaksi direktif, karena walau ada negosiasi, maksud awal tetap ditanggapi dengan relevan. Kata "*tolong*" jadi penanda permintaan, dan penggunaan kata kerja imperatif seperti "*sapu halaman*" menegaskan maksud tindakan.

Data 02

Konteks: Dino dan Sella merupakan teman sebangku, Dino mengingatkan Sella bahwa besok ada ujian pragmatik.

Tabel 6. Data 6

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Dino: "Lah tau bisuak awak ado ujian, sel?"	Dino: "Udah tau besok akan ada ujian, sel?"
Sella: "Ha? Ujian apo?"	Sella: "Ha? Ujian apa?"
Dino : "Ujian pragmatik."	Dino : "Ujian pragmatik."
Sella: "Ndeh, ambo lupu, din. Baa tu?"	Sella: "Aduh, aku lupa, din. Gimana dong?"
Dino: "Rancak belajar jak kini lai, bia bisuak ndak panik."	Dino: "Lebih baik belajar dari sekarang, biar besok ga panik."
Shella: : "Jadiah, din. Makasih dih."	Sella: "Oke, din. Makasih ya."

Tindak tutur menganjurkan merupakan bagian dari direktif yang bertujuan menyarankan lawan tutur melakukan suatu tindakan demi kebaikannya, biasanya dalam jangka panjang. Dalam kalimat yang mengandung anjuran, penutur tidak memaksa atau menuntut, melainkan memberikan saran yang dapat dipertimbangkan oleh lawan tutur. Contohnya "*rancak belajar jak kini lai, bia bisuak ndak panik.*", Ciri khasnya adalah penggunaan kata-kata seperti "sebaiknya", "lebih baik", atau "aku sarankan", yang menunjukkan adanya niat baik dari penutur untuk membantu lawan tutur mengambil keputusan yang bijak. Penutur biasanya menyampaikan anjuran berdasarkan pengalaman, pengetahuan, atau kepedulian pribadi.

Data 03

Konteks: Nina mengeluh karena sering sakit kepala, lalu Mia menyarankan Nina untuk tidur lebih cepat dan jangan begadang.

Tabel 7. Data 7

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Nina : "Kapalo den acok sakik kini."	Nina : "Kepala aku sering sakit sekarang."
Mia: "Dek bagadang taruih na."	Mia: "Karna kamu begadang terus tuh."
Nina: "Iyo agaknyo."	Nina : "Iya kayaknya."
Mia: "Kau harus banyak istirahat, jan bagadang taruih juo."	Mia: "Kamu harus banyak istirahat, jangan begadang terus aja."
Nina : "Iyo, mia."	Nina: "Iya, mia."

Tuturan "*kau harus banyak istirahat, jan bagadang taruih juo*" termasuk tindak tutur direktif jenis menasihati karena penutur menyampaikan keprihatinan dan anjuran secara langsung, dengan harapan lawan tutur melakukan perubahan perilaku (dalam hal ini: beristirahat) demi kebaikan dirinya sendiri. Ini menunjukkan fungsi pragmatik yang bukan hanya memberi perintah, tapi juga membimbing dan melibatkan empati dalam komunikasi.

Data 04

Konteks: Dio dan Lia sedang memasuki wahana rumah hantu di pasar malam, dan Lia sangat takut kegelapan.

Tabel 8. Data 8

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Dio: "Kalamnyo nyo di siko lai."	Dio : "Gelap sekali di sini."
Lia: "Iyo, takuik ambo."	lia: "Iya, aku takut."
Dio: "Manga takuik?"	dio : "Kenapa takut?"
Lia: "Tolong jan tinggan ambo surang di siko yo!"	Lia : "Tolong jangan tinggalkan aku sendirian di sini ya!"
Dio : "Indak lia, ko den di belakang kau."	Dio : "Tidak, lia. Ini aku di belakang kamu."

Direktif yang ditandai dengan sikap rendah hati dari penutur dalam meminta sesuatu kepada lawan tutur. Penutur biasanya berada dalam posisi yang memerlukan bantuan, dan karena itu menggunakan bentuk bahasa yang halus, sopan, bahkan merendah demi mendapatkan respons yang diharapkan. "*tolong jan tinggan ambo surang di siko yo!*" Kalimat permohonan kerap menggunakan ekspresi seperti "tolong", "mohon", atau "bisa nggak", yang menunjukkan adanya kebutuhan, bukan perintah. Yang membedakan memohon dengan bentuk direktif lainnya adalah unsur kerelaan dari lawan tutur dan kepentingan tinggi dari penutur terhadap hasil tindakan tersebut.

Komisif

Pada ilokusi ini penutur sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya: menjanjikan, menawarkan, komitmen, mengancam, dan menyatakan kesanggupan. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan petutur.

Data 01

Konteks: Ilham dan Ibu sedang berbicara tentang rencana Ilham untuk menyelesaikan tugas akademiknya tepat waktu. Ilham sedikit ragu karena Ilham sering menunda pekerjaannya, dan Ilham bersumpah bahwa kali ini ia akan menyelesaikan semuanya tanpa menunda lagi.

Tabel 9. Data 9

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Ibu: "Ham, ang lah janji minggu patang untuk manyalasaan tugas, tapi sampai kini ado juo nan kurang. Amak jadi ragu!"	Ibu: "Ham, kamu sudah janji minggu lalu untuk menyelesaikan tugas, tapi sampai sekarang masih ada juga yang kurang. Ibu jadi ragu."
Ilham: "Iyo, Mak. Tapi kini awak bajarani. basumpah, sabalun minggu ko habih, tugas awak salasaan. Kalau indak awak tanggung surang akibatnyo."	Ilham: "Iya, Bu. Tapi sekarang aku berjanji, bersumpah, sebelum minggu ini selesai, tugas aku bakal siap. Kalau tidak aku tanggung sendiri akibatnya."

Pada percakapan di atas terjadi tindak tutur komisif yang ditandai sebuah komitmen akan tindakan yang dilakukan di masa depan. Komitmen tersebut ditandai dengan kata "*bersumpah*" sebagai bentuk

pemberian keyakinan kepada lawan tutur. Dalam bahasa Minang pun demikian, tuturan yang disampaikan juga mengandung maksud yang dilatarbelakangi dengan penyesalan yang pernah terjadi, kemudian berharap komitmen yang diberikan di masa depan dapat diterima dengan baik oleh lawan tutur.

Data 02

Konteks: Ilham meminjam motor temannya, Rakha, untuk pergi ke perpustakaan. Rakha khawatir motor akan lama dipakai, tapi Ilham berjanji akan segera mengembalikannya.

Tabel 10. data 10

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Ilham: "Kha, pinjam honda ang sabanta, beko den pulangan sanjo."	Ilham: "Kha, pinjam motor kamu sebentar, nanti aku kembalikan sore."
Rakha: "Jan lamo-lamo ang pakai honda tu yo, beko sore den paralu lo."	Rakha: "Jangan lama-lama kamu pakai motornya ya, nanti sore aku juga perlu."
Ilham: "Iyo, tanang se lah ang."	Ilham: "Iya, tenang saja."

Pada percakapan di atas terjadi tindak tutur komisif bagian fungsi berjanji sebagai komitmen yang diberikan di masa depan. Komitmen tersebut ditandai dengan kalimat "*Iyo, tanang se lah ang*". Dalam bahasa Minang, kalimat tersebut merupakan bentuk keyakinan yang diberikan kepada lawan tutur sebagai pengganti berjanji di bahasa Indonesia.

Data 03

Konteks: Pak Supri meminjam uang dari temannya, Pak Doni, dan sudah berjanji akan mengembalikannya dalam waktu tiga hari. Namun, sampai hari kelima, uang tersebut belum juga dikembalikan. Pak Doni mulai mengancam agar Pak Supri segera melunasi hutangnya.

Tabel 11. Data 11

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Pak Doni: "Tigo hari nan lalu apak bajanji ka mambaliakan pitih awak, tapi kini alun juo apak bayia lai."	Pak Doni: "Tiga hari yang lalu bapak sudah berjanji akan mengembalikan uang aku, tapi sampai sekarang belum juga bapak bayar."
Pak Supri: "Iyo, Pak. Patang alun ado pitihnyo lai, tapi sabanta lai awak lunasi."	Pak Supri: "Iya, Pak. Kemarin belum ada uangnya, tapi sebentar lagi aku lunasi."
Pak Doni: "Ndak bisa mode tu do, Pak. Kalau apak ndak bisa lunasi kini, awak ndak pacayo lai jo apak! Jan sampai awak ambiak tindakan!"	Pak Doni: "Tidak bisa seperti itu, Pak. Kalau bapak tidak bisa lunasi sekarang, aku tidak percaya lagi sama bapak. Jangan sampai aku ambil tindakan."

Pada percakapan di atas terjadi tindak tutur komisif fungsi mengancam yang menjadi bentuk komitmen akan tindakan yang dilakukan di masa depan. Komitmen tersebut ditandai dengan kalimat "*jangan sampai aku ambil tindakan*". Kalimat yang dituturkan merupakan bentuk ancaman yang diberikan kepada lawan tutur ketika suatu saat tidak melakukan apa yang diminta. Dalam bahasa Minang, tuturan tersebut sudah tergolong komisif dengan fungsi mengancam.

Data 04

Konteks: Ilham dan Uda Riki sedang bersiap-siap untuk memasang tenda dalam kegiatan perkemahan di pinggir danau. Uda Riki meminta bantuan Ilham untuk mendirikan tiang utama, dan Ilham menyatakan kesanggupannya.

Tabel 12. Data 12

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Uda Riki: "Ham, beko tolongan den maangkek tiang ko yo, bia capek siapnyo."	Uda Riki: "Ham, nanti tolongin aku untuk mengangkat tiang ini ya, biar cepat selesainya."
Ilham: "Buliah-buliah, beko den tolongan maangkek, kecekan se lah beko kalau lah ka maangkek."	Ilham: "boleh-boleh, nanti aku bantu angkatkan, bilangin saja nanti kalau udah mau mengangkat."

Pada percakapan di atas terjadi tindak tutur komisif yang menyatakan kesanggupan akan suatu tindakan yang ingin dilakukan. Kesanggupan itu ditandai dengan kalimat "*buliah-buliah, beko den tolongan maangkek, kecekan se lah beko kalau lah ka maangkek*". Dalam bahasa Minang, kalimat tersebut dimaksudkan sebagai bentuk keyakinan dan kesanggupan dalam melakukan suatu tindakan. Dengan demikian, tuturan tersebut tergolong komisif dengan fungsi menyatakan kesanggupan.

Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan perasaan psikologisnya terhadap suatu keadaan atau mitra tutur. Tindak tutur ini mencakup berbagai ekspresi seperti pujian, keluhan, permintaan maaf, ucapan terima kasih, dan lainnya. Fungsi utama tindak tutur ekspresif adalah untuk menyampaikan perasaan atau sikap emosional penutur terhadap suatu keadaan atau peristiwa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri & Ningsih (2025), ditemukan bahwa fungsi tuturan ekspresi meliputi ucapan terima kasih, permintaan maaf, pujian, dan ungkapan belasungkawa. Sedangkan penelitian oleh Rahmadani & Fatmawati (2025) juga menunjukkan bahwa fungsi tuturan ekspresif yang dominan adalah menyalahkan, yang mencerminkan reaksi emosional masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa Tindak tutur ekspresif memiliki peran penting dalam komunikasi karena memungkinkan penutur untuk mengekspresikan perasaan dan sikap emosional mereka.

Data 01

Konteks: Lilis baru saja memenangkan juara 1 dalam lomba cerdas cermat antar sekolah. Temannya, Tina, memberikan respon atas keberhasilan tersebut.

Tabel 13. Data 13

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Tina: "Ondeh santiang bana kawan den ko! cadiak bana bisa mangalahan sakola lain ma."	Tina: "Wahh pintar banget temen ku ini! Pintar banget kamu bisa ngalahin sekolah lain."
Lilis: "Tarimo kasih, Tin! Aden agak cameh mangarajoannyo"	Lilis: "Terima kasih, Tin! aku juga gugup mengerjakannya."

Dalam sebuah interaksi antara dua sahabat, Lilis dan Tina, terjadi percakapan yang mencerminkan tindak tutur ekspresif berupa pujian. Setelah Lilis berhasil meraih juara pertama dalam lomba cerdas cermat antar sekolah, Tina menunjukkan kekagumannya dengan mengatakan, "Wahh pintar banget temen ku ini! Pintar banget kamu bisa ngalahin sekolah lain." Ungkapan tersebut merupakan bentuk ekspresi kebanggaan dan penghargaan atas prestasi yang diraih oleh Lilis. Tindak tutur ini memperlihatkan hubungan sosial yang hangat dan suportif antar teman, di mana Tina tidak hanya menyatakan kekagumannya, tetapi juga memberikan dorongan emosional.

Data 02

Konteks: Dani merasa tidak nyaman karena cuaca sangat panas dan ia menyampaikan keluhannya kepada Eka, sahabatnya.

Tabel 14. Data 14

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Dani: "Angek bana hariko. Maleh dek nyo kalua rumah."	Dani : "Duh, panas banget hari ini. Jadi males keluar rumah."
Eka: "Iyo, matoharinyo angek bana. Lamaknyo minum aia karambia mudo ko."	Eka: "Iya, mataharinya terik banget. Enaknya minum air kelapa nih."

Kalimat "Duh, panas banget hari ini. Jadi males keluar rumah." Ucapan ini merupakan tindak tutur ekspresif dalam bentuk keluhan, yang mencerminkan ketidaknyamanan terhadap kondisi cuaca ekstrem yang mengganggu aktivitas. Dalam konteks sosial pertemanan, keluhan seperti ini sering digunakan sebagai cara untuk berbagi perasaan atau membuka percakapan. Respon Eka yang mengatakan, "Iya, mataharinya terik banget. Enaknya minum air kelapa nih," menunjukkan empati dan kesamaan pengalaman. Tanggapan tersebut mempererat hubungan sosial karena tercipta suasana saling memahami dan mendukung. Dengan demikian, keluhan yang disampaikan Dani bukan hanya menjadi ungkapan perasaan pribadi, tetapi juga menjadi jembatan komunikasi yang memperkuat kedekatan antar teman.

Data 03

Konteks: Rina datang terlambat ke rapat kelompok pragmatik karena terjebak macet.

Tabel 15. Data 15

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Rina: "Maaf bana yo, aden talambek. Macet bana dijalan tadi, aden ndak nyangko."	Rina: "Maaf banget ya, aku telat. Tadi jalannya macet parah, aku nggak nyangka."

Doni: "Ndk baa do, Rin. Untuang baru mulai." Doni: "Gak apa-apa, Rin. Untung baru mulai."

Rina menggunakan tindak tutur ekspresif berupa permintaan maaf untuk menyampaikan penyesalan atas keterlambatannya. Ucapan ini mencerminkan tanggung jawab dan rasa hormat terhadap waktu dan usaha teman-teman sekelompoknya. Dalam konteks sosial, permintaan maaf adalah cara untuk menjaga keharmonisan dan memperbaiki ketegangan yang mungkin muncul akibat kesalahan.

Data 04

Konteks: Dewi membantu Indah menyusun presentasi untuk seminar sekolah.

Tabel 16. Data 16

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Indah: "Tarimo kasih banyak yo, Dew, lah manolong sampai malam. Aden ndak kasudah tanpa kau do."	Indah: "Terima kasih banyak ya, Dew, udah bantuin sampai malam. Aku nggak akan bisa selesai tanpa kamu."
Dewi: "Samo-samo, aden sanang bisa manolong."	Dewi: "Sama-sama, aku senang bisa bantu."

Indah menunjukkan rasa terima kasihnya sebagai bentuk penghargaan atas bantuan Dewi. Ucapan ini termasuk dalam tindak tutur ekspresif karena menunjukkan emosi positif dan penghormatan atas kontribusi orang lain. Dalam komunikasi sehari-hari, ungkapan terima kasih memperkuat hubungan sosial dan menumbuhkan suasana saling menghargai.

Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan salah satu bentuk tindakan komunikasi yang memiliki kekuatan khusus dalam mengubah realitas atau status sosial melalui ujaran (Yanti et al., 2024). Berbeda dengan tindak tutur lainnya yang hanya menyampaikan informasi atau meminta sesuatu, tindak tutur deklaratif memiliki kemampuan untuk menciptakan kondisi baru dalam kehidupan sosial. Ketika seseorang mengucapkan kalimat deklaratif, maka secara otomatis kondisi atau status tertentu menjadi sah dan berlaku dalam masyarakat. Karakteristik utama tindak tutur deklaratif adalah kemampuannya untuk mengundurkan, memecat, memutuskan, membatalkan dan sebagainya.

Data 01

Konteks: Seorang karyawan mengundurkan diri dari pekerjaannya dan mengatakannya langsung ke manajer perusahaan.

Tabel 17. Data 17

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Manajer: "Apo carito tu?"	Manajer: "Ada apa?"
Karyawan: "Awak nio mengundurkan diri dari karajo pak, awak nio pulang ka kampung dan bukak usaho di sinan."	Karyawan: "Saya mau mengundurkan diri dari pekerjaan ini pak, saya akan pulang kampung dan membuka usaha di sana."

Dialog tersebut termasuk tindak tutur ilokusi deklaratif jenis mengundurkan diri karena ucapan karyawan secara langsung menyatakan perubahan status dirinya sebagai karyawan, yaitu berhenti atau melepaskan diri dari hubungan kerja dengan perusahaan.

Data 02

Konteks: Terdapat seorang manager perusahaan yang memecat yogi karena melanggar aturan perusahaan.

Tabel 18. Data 18

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Yogi: "Pak, tolong kasih ambo kesempatan sakali lai"	Yogi: "Pak, tolong kasih saya kesempatan sekali lagi"
Manajer: "Akibaik aturan yang alah ang langgar berulang kali, denai harus memecat waang dari perusahaan iko!"	Manajer: "Akibat peraturan yang sudah kamu langgar, saya harus memecat kamu dari perusahaan ini!"

Percakapan antara Yogi dan manajernya termasuk dalam tindak tutur ilokusi deklaratif jeni memecat karena ucapan sang manajer secara langsung mengubah status Yogi dari karyawan menjadi bukan karyawan, dan pernyataan tersebut dilakukan oleh orang yang memiliki kewenangan sah, yaitu manajer perusahaan.

Data 03

Konteks: Tila memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya dan balik ke kampung halaman untuk mengurus orang tuanya.

Tabel 19. Data 19

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Ana: "Bilo ang baliak kampung la?"	Ana: "Kapan kamu pulang kampung la?"
Tila: "Abis gaji kalua denai mamutuihan untuak baliak kampung, sekalian baranti karajo"	Tila: "Setelah gaji keluar saya memutuskan untuk pulang kampung, sekalian berhenti bekerja."
Ana: "Dek a lo tu?"	Ana: "Kenapa?"
Tila: "Gaek den sakit, ndak ado nan ka mangurus di kampung do."	Tila: "Orang tua saya sakit, tidak ada yang mengurus mereka di kampung."

Percakapan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi deklaratif memutuskan, di mana Tila secara tegas menyatakan sebuah keputusan penting yang mengubah status dirinya, yaitu berhenti bekerja dan pulang kampung.

Data 04

Konteks: Seorang kepala sekolah sedang berbicara di hadapan guru mengenai keputusan untuk membatalkan pelaksanaan studi tour, dikarenakan cuaca buruk.

Tabel 20. Data 20

Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
Kepala Sekolah: "Satalah mancaliak kondisi cuaca nan alun jaleh dan ado pulo himbauan dari Dineh Pandidikan, ambo membatalkan rancano studi tour yang awak rancanokan di tanggal 10 Juni."	Kepala Sekolah: "Setelah mempertimbangkan kondisi cuaca yang tidak menentu dan adanya himbauan dari Dinas Pendidikan, saya membatalkan rencana studi tour yang dilaksanakan pada tanggal 10 Juni mendatang."
Guru 1: "Baik, Pak. Kami akan mangagiah tau urang tuo siswa tentang pembatalan iko."	Guru 1: "Baik, Pak. Kami akan segera memberitahu orang tua siswa mengenai pembatalan ini."
Guru 2: "Pitih iuran siswa nan alah dikumpulan akan segera kami baliakkan."	Guru 2: "Akan kami kembalikan juga uang iuran yang sudah dikumpulkan dari para siswa."

Percakapan tersebut mengandung tindak tutur deklaratif membatalkan. Tindak tutur tersebut memiliki potensi formal, digunakan untuk membatalkan sesuatu secara sah dan resmi. Dalam konteks kelembagaan atau sosial, bentuk tindak tutur ini menentukan realitas baru hanya melalui pernyataan, selama disampaikan oleh orang yang tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi dalam bahasa Minang dialek Sungai Geringging, Pariaman, mencakup kelima jenis tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Masing-masing jenis ilokusi ditemukan dalam berbagai konteks percakapan sehari-hari, seperti dalam interaksi keluarga, masyarakat, maupun kegiatan formal. Ciri khas yang menonjol dalam penggunaan ilokusi di dialek ini adalah adanya pengaruh kuat nilai-nilai budaya Minangkabau seperti nilai sosial, penghormatan terhadap yang lebih tua, serta cara penggunaan bahasa dalam bentuk strategi kesantunan berbahasa. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur ilokusi dalam dialek Sungai Geringging tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merefleksikan norma dan sistem nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat Minang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam proses penelitian, penyusunan sekaligus penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Anwar, K., & Jayusman, R. (2025). Tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 262/VI Suko Rejo. *Grata: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 91–100.
- Arisandi, R., & Rumadi, H. (2021). *JURNAL TUAH Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Tindak Tutur Direktif Rocky Gerung dalam Acara Indonesia Lawyers Club*. 3(1). <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/>
- Bala, A. (2022). Kajian tentang hakikat, tindak tutur, konteks, dan muka dalam pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 36-45.
- Dewi, N. P. D., & Irwandika, I. G. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Aplikasi Kencan Daring Tinder. *e-Journal of Linguistics*, 17(1), 58–64. <https://doi.org/10.24843/e-jl.2023.v17.i01.p08>
- Mirawati, D. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Pastelizzie Karya Indrayani Rusady Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 01–11. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7775>
- Prafita, R., Sinaga, M., & Charlina. (2025). *Fungsi Tindak Tutur Direktif Menasihati dalam Akun Instsgram Ustazah Yunda Faisyah dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 8(April), 4013–4022.
- Purwo, A., Utomo, Y., Akhmad Mafaza, A., Puspita, N. I., Ramadhani, F., Firmansyah, B., Widhiyanto, R., Galih Kesuma, R., Bahasa, P., & Sastra, D. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Video Kuliah Negosiasi pada Channel You Tube Kuliah Kehidupan. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.33830/vokal.v3i1.7446>
- Putra, A., D. D., & Wahtuni, I. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi dalam film surau dan silek karya Arief Malinmudo (kajian pragmatik). *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa ...*, 6, 1138–1154. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/6127>
- Rahmawati, L. E., Isnaini, Z. D., & Ariyanto, Z. R. (2023). Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Tayangan Mata Najwa Serial “Gaduh Tiga Periode”. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 500. <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.4126>
- Yanti, S. R., Amelia, U., Agustia, D. P., & Susanto, D. (2024). *Etika Kato Nan Ampek dalam Budaya Minangkabau : Studi Lokusi , Ilokusi dan Perlokusi PENDAHULUAN Minangkabau merupakan salah satu daerah yang terletak di pulau Sumatera Indonesia . Minangkabau sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Melayu adalah wilaya*. 14(3), 13–27.